



Dr. H. Rumbang Sirojudin, M.A

AKTIVITAS BELAJAR SENI BACA (LAGU) AL-QUR'AN SANTRI DAN KEMAMPUAN MEMPRAKTIKANNYA

Dr. H. Rumbang Sirojudin, M.A

# AKTIVITAS BELAJAR SENI BACA (LAGU) AL-QUR'AN SANTRI DAN KEMAMPUAN MEMPRAKTIKANNYA



## RUMBANG SIROJUDIN

Lahir di Kampung Cidmung Desa Sukasari, Kec. Cipanas, Kab. Lebak, Provinsi Banten pada tanggal 5 Juli 1961. Merupakan putra terakhir (ke-4) dari empat bersaudara dari ayah bernama H. Sa'i (almarhum) dan ibu yang bernama Hj. Suprah (almarhumah).

Pendidikan formal: tamat Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayah tahun 1974, Pendidikan Guru 4 tahun (PGA-PAI-Hidayah tahun 1979, Madrasah Aliyah (MA) Al-Hidayah selama 2 tahun, dan kelas tiga di kelas ke Wasilatul Falah lulus tahun 1982. Sarjana Muda (Sarmud) Jurusan PAI Perguruan Tinggi Islam (PTI) Syekh Manshur Parobeling lulus tahun 1986. Sarjana Lengkap (S1) Prodi PAI IAIN Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 1990, Magister Ilmu Agama Islam Prodi Perencanaan Pendidikan Islam Universitas Islam Djakarta (UIJ) lulus tahun 2002. Strata tiga (S3) di UIN Konsentrasi Manajemen Pendidikan lulus tahun 2016.

Meraih karir sebagai guru honorer Madrasah Tsanawiyah Swasta Aliyah Al-Hidayah Nanggal-Cipanas, MTs dan MA Wasilatul Falah, MTs Al-Idrus Rancagawe, dan MTsN Pesik Sukarayat. Diangkat menjadi PNS pada tahun 1993 dengan tempo: guru MA Wasilatul Falah. Juga ikut mengikuti di STIT sekarang STAI Wasilatul Falah sejak tahun 1991 sampai 2017. Pada tahun 2002 pindah tugas mengajar di STAIN sekarang UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, dan sampai sekarang menjadi dosen di UIN SMH Banten telah 15 tahun dengan pangkat/Gol. Pembina Tk.IV/b.

Aktif di berbagai ormas Islam, seperti MUI Kab. Lebak sebagai unsur Kotaka (2012-2017), sekarang Dewan Pertimbangan MUI, di (ISNU) sebagai Anggota Perasehat tahun 2013 sampai sekarang di Forum Situalahmi Pondok Pesantren (FSPP), sebagai Anggota Dewan Pertimbangan (2014-sekarang), menjadi Pengurus LFTQ Kab. Lebak (2015-sekarang), menjadi Anggota Pengurus MUI Prov. Banten (2012-2017), dan Ketua Umum Majelis Pembinaan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MP3A) Prov. Banten (2015-2019).

Pada tahun 2002 saya mendirikan Yayasan Al-Falah Karang Tarung Pandeglang yang menaungi Madrasah Diniyah, MI, MTs dan MA (sakarang sudah 20 tahun), dan pada tahun 2010 pada saat kuliah di program Pascasarjana (S3) UIN saya mendirikan Yayasan Terpadu Hidayatul Falah Rangkasbitung



Ko. Cikupa, Kec. Cikupa  
Kab. Tangerang, Prov. Banten  
Email: hestheticoftio@gmail.com



**AKTIVITAS BELAJAR SENI  
BACA (LAGU) AL-QUR'AN  
SANTRI DAN KEMAMPUAN  
MEMPRAKTIKANNYA**

Oleh :

**Dr. H. Rumbang Sirojudin, MA**

Penulis : Dr. H. Rumbang Sirojudin, M.A  
Penyunting : Tim HESThetic  
Desain Sampul : Khavifatul Fikriah  
Tata Letak : Putri Losi

vi + 103 halaman, 14 x 20 cm

Cetakan Pertama, November 2022

ISBN : 978-623-09-0797-5

Diterbitkan oleh : CV. Aryani Cahaya Perdana



CV. ARYANI  
CAHAYA PERDANA  
WORD, IMAGE, PRINTING

Redaksi :

Cikupa, RT 01/ RW 01

Email : hestheticofficial@gmail.com



Telp. : 0838-1925-0884

Instagram : @hesthetic.official

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang  
Republik  
Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagai-mana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan buku yang berjudul “ Aktivitas Belajar Seni Baca (Lagu) Al-Qur’an, dan cara mempraktekannya “.

Buku ini ditulis dalam upaya membekali para para pelajar/santri agar santri memiliki kecakapan seni baca (lagu) dalam membaca Al-Qur’an. Al- Qur’an sebagai firman Allah yang memiliki bacaan (qiraat) yang cukup beragam, sebagai khazanah keilmuan yang memberikan keindahan pada saat Al-Qur’an dilantunkan.

Buku ini bukan hanya sekedar teori tentang tatacara belajar seni baca Al-Qur’an, tapi juga penulis sajikan hasil penelitian yang berkaitan dengan aktivitas belajar seni baca (lagu) Al-Qur’an dan kemampuan mempraktikannya Pengaplikasian kegiatan seni baca al-Qur’an ini penulis lakukan di sebuah

pondok pesantren terfadu Hidayatul Falah Rangkasbitung.

Dengan dua sajian dalam buku ini, diharapkan dapat memotivasi para santri/pelajar untuk menekuni seni baca Al-Qur'an dengan baik dan penuh antusias.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh kerananya kritik dan saran demi perbaikan selanjutnya, sangat penulis harapkan.

Rangkasbitung, 11 Desember 2018

Penulis,

H. Rumbang Sirojudin

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II AKTIVITAS BELAJAR DAN RUANG LINGKUPNYA.....	7
A. Pengertian Aktivitas Belajar.....	7
B. Ruang Lingkup Aktivitas Belajar .....	12
BAB III PEMBELAJARAN AL-QUR'ANDAN IRAMA (LAGU) BACAAN AL-QIR'AN.....	23
A. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an.....	23
B. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an.....	30
C. Pembejaran lagu Al-Qur'an.....	40
D. Irama (Lagu) bacaan Al-Qur'an .....	55
BAB IV AKTIVITAS BELAJAR SENI BACA(LAGU) AL- QUR'AN DAN KEMAMPUAN MEMPRATIKANNYA .	62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitan.....	62

B. Aktivasi Proses Belajar Seni baca (lagu) Al-Qur'an Santri .....	72
C. Hubungan Aktivitas Belajar Seni Baca (lagu) Al- Qur'an dengan Kemampuan Praktek Santri .....	89
BAB V PENUTUP .....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	100



# BAB I

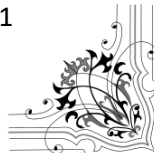
## PENDAHULUAN

Kemampuan membaca al-qur'an dengan baik dan benar merupakan kewajiban setiap umat Islam. Arti kemampuan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan.<sup>1</sup>

Kemampuan di sini diartikan sebagai kesanggupan dan kecapakan dalam membaca Al-Qur'an, baik dari segi makharijul huruf, lagu-lagu, dan fasahah, serta menguasai tajwid dengan baik dengan tujuan bisa membaca Al-Qur'an dengan sempurna. Ilmu tajwid adalah ilmu yang memberikan pengertian tentang hak-hak dari sifatul huruf dan mustahaqul huruf. Hukum mempelajari tajwid adalah fardhu kifayah, tetapi hukum mempraktekkan tajwid atau

---

1 Daryanto, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 420.







membaca Al-Qur'an menggunakan tajwid adalah fardhu ain.<sup>2</sup>

Sebagaimana firman Allah:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً<sup>٣</sup>

Dan bacalah Al-Quran secara tartil” (Q.S. Al-Muzammil : 4) Dari ayat di atas dijelaskan tentang perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil, yang dimaksud dengan tartil di sini adalah, membaguskan bacaan Al-Qur'an secara terang, teratur, dan tidak terburu-buru serta mengenal tempat-tempat waqaf sesuai dengan aturan-aturan ilmu tajwid.<sup>3</sup>

Mempelajari Al-Qur'an tidak mungkin kita bisa belajar dengan sendirinya tanpa ada yang mengajarkan, oleh karena itu perlu seorang guru yang paham Al-Qur'an untuk membina dan membimbing kita,

---

2 Team Dept.Tahsin Maqdis, Tahsin Tilawah, (Bandung: Maqdis Perss, 2003), h. 2.

3 KH. As'ad Humam. Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis, ( Yogyakarta: Team Tadarus angkatan Muda

Masjid & Mushola (AAM) 2005 ), h. 4.





pembinaan dari guru sangat diperlukan dalam mempelajari Al-Qur'an. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Lengkap pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>4</sup>

Pembinaan yang penulis maksudkan di sini adalah cara pendidik ataupun usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing dan membina serta memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Di samping harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, juga para pembaca Al-Qur'an menguasai unsur seni dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan ajaran agama bahwa membaca al-Qur'an dengan seni baca, penuh keindahan suara adalah dalam rangka ibadah dan dawah. Karena lagu yang indah sesuai dengan kaidah kaidah SBA (Seni Baca Al-Qur'an) dapat

---

4 Daryanto, Kamus Bahasa Indonesia ..., h.105.





mengantarkan suatu bacaan lebih meresap ke dalam hati sanubari pembacanya maupun pendengarnya.

Seni baca al-Qur`an atau dikenal dengan nama An-Naghom fil Qur`an maksudnya adalah memperindah suara pada tilawatil Qur`an. Muhsin Salim (2004;9) menjelaskan sedangkan ilmu Nagham adalah mempelajari cara atau metode di dalam menyenandungkan/ melagukan/ memperindah suara pada tilawatil Qur`an. Seni baca al-Qur`an adalah merupakan ilmu lisan, yaitu ilmu yang direalisasikan dengan bacaan atau perkataan. Untuk itu mempelajari seni baca al-Quran Qori' dan Qori'ah dituntut untuk mengetahui dan menguasai semua segi yang berhubungan dengan seni baca al-Qur`an. Syekh Syamsuddin Al Akfanidi dalam kitabnya Irsyad Al-Qashid mengemukakan bahwa ilmu hanya bisa diketahui apabila ia mengandung pembuktian (dalalah) baik berupa isyarat, ucapan ataupun tulisan. Isyarat mengharuskan adanya kesaksian, tulisan mengharuskan adanya bentuk-bentuk (goresan-goresan) yang berarti,





adapun perkataan mengharuskan kehadiran dan kesiapan mendengar dari lawan bicaranya.

Lagu al-Qur`an itu tidak sama dengan lagu-lagu musik. Lagu al-Qur`an yang tidak boleh terikat oleh notasi musik itu akan bisa disuarakan secara baik hanya oleh pembaca al-Qur`an yang menguasai ilmu membaca dan menghayati keindahan seni bacaan. Oleh karena itu orang yang ingin melagukan al-Qur`an hendaklah menerapkan lagu-lagu bacaan al-Qur`an.

Tujuan dari Rasulullah SAW membaca al-Qur`an dengan memakai lagu adalah untuk mencontohkan kepada umat Islam agar mau belajar dan tertarik untuk membaca al-Qur`an. Dengan demikian melagukan bacaan ayat suci alQur`an adalah seni baca yang tinggi nilainya dalam ajaran agama Islam. Selain itu dikutip dari Rusman Siregar (2019), terdapat 4 keutamaan bagi yang membaca al-qur`an yaiturahmat Allah Ta'ala akan meliputi dirinya sampai selesai tilawah, Malaikat hadir ketika ia membaca, ditanamkan ketenangan dalam hati dan jiwanya, dan disanjung oleh Allah Ta'ala di hadapan seluruh makhluk sampai tilawahnya selesai.





Mempelajari seni baca Al-Qur'an merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi

Peserta didik/santri, karena dengan belajar seni baca Al-Qur'an mereka tambah semangat dan senang, apalagi jika mereka sudah mengenal dan menguasai ragam lagu bacaan dan lagham Al Quran.

Al Quran merupakan kalamullah perkataan Allah SWT yang suci sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia, dan tentunya bagai yang membaca Al Quran di hitung sebagai ibadah dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Pengajaran seni baca Al Quran berbasis tilawah sangatlah penting di terapkan pada setiap lembaga pendidikan apalagi di lembaga pendidikan keagamaan mampu meningkatkan minat dan semangat peserta didik baik yang belum bisa membaca Al Quran dengan baik mampu yang sudah bisa sehingga mereka benar-benar membaca Al Quran dengan baik dan benar. Dengan seringnya membaca Al Quran tentu dengan sendirinya akan menciptakan generasi-generasi yang memiliki karakter dan berakhlak mulia.





## **BAB II**

# **AKTIVITAS BELAJAR DAN RUANG LINGKUPNYA**

### **A. Pengertian Aktivitas Belajar**

Mengenai hakikat aktivitas belajar, penulis akan uraikan dengan sistematika pembahasannya yaitu ; pengertian belajar dan pengertian aktivitas, apa yang dimaksud dengan aktivitas belajar, faktor-faktor psikologis dalam aktivitas belajar.

Untuk mengetahui makna dan maksud apa itu aktivitas belajar, harus diketahui terlebih dahulu belajar dan ruang lingkupnya secara mendetil, dan untuk mengantarkan pengetahuan tentang hal tersebut, sekurang-kurangnya harus mengetahui tentang definisi belajar secara lengkap. Berikut ini penulis akan menjelaskan beberapa definisi belajar yang





dikemukakan para pakar pendidikan yang dikutip oleh Ngalim Purwanto<sup>5</sup> sebagai berikut :

1. **Hilgard dan Bower** (1975) mengemukakan:

Belajar “ berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya, yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang, misalnya : kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya (Purwanto,1998: 85).

2. **Gagne** (1977) mengatakan sebagai berikut :

Gagne menyatakan “ Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance-nya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi “( Purwanto,1988: 85).

3. **Morgan** (1978) mengatakan bahwa “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap

---

5 Ngalim Purwanto, *Pskologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Karya, 1988), h. 85-86





dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman “ (Purwanto,1988: 85-86).

- 4. Witherington** (1978) mengemukakan “ Belajar adalah suatu per- ubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian“ (Purwanto,1988: 86).

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dijelaskan bahwa belajar itu mengandung beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa :

- a. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang, yang mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, setelah proses itu berlangsung.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dan jika ada perubahan-perubahan yang disebabkan di luar latihan dan pengalaman itu dianggap bukan hasil belajar.







- c. Perubahan dapat disebut belajar, apabila perubahan itu relatif menetap, harus merupakan hasil akhir proses panjang dari suatu preode, dan lama preode itu sangat relatif.
- d. Perubahan tingkah laku yang menyangkut hasil belajar meliputi berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap dan perilaku.

Senada dengan maksud belajar di atas, Good dan Brophy (1977) yang dikutip oleh Ngalim Purwanto<sup>6</sup>, mengemukakan arti belajar dengan kata-kata yang singkat, yaitu :

*“Learning is the development of new associations as a result of experience “.*

---

6 Ngalim Purwanto, *Pskologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Karya, 1988), h. 87





Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa belajar itu adalah suatu proses yang benar-benar bersifat internal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar itu merupakan proses perubahan yang tidak dilihat perubahan dengan nyata, sebab proses itu terjadi dalam diri seseorang. Jadi yang dimaksud dengan belajar menurut Good dan Brophy “adalah bukan tingkah laku yang nampak, akan tetapi prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh perubahan-perubahan “.

Yang dimaksud dengan “ *aktivitas* “ yang lazim diterjemahkan “*kegiatan*”, adalah reaksi terhadap lingkungan, atau adanya aksi dari lingkungan yang melahirkan suatu kegiatan atau aktivitas. Dalam penjelasan selanjutnya Ramayulis mengatakan:

Bahwa dalam “ pendidikan kuno aktivitas anak didik tidak pernah diperhatikan karena menurut pandangan mereka anak dilahirkan tidak lain sebagai “ orang dewasa dalam bentuk kecil”. Ia harus diajar menurut kehendak orang dewasa. Ia harus menerima dan mendengar apa-apa yang





diberikan dan disampaikan orang dewasa/guru tanpa kritik<sup>7</sup>

Aliran modern merombak pandangan di atas yang dianggap keterlaluhan, dan menggantikannya dengan penekanan pada kegiatan anak dalam proses belajar mengajar. Proses mencari dan berusaha yang dilakukan seorang anak baik dalam suasana terbimbing maupun secara bebas dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang kelak akan ia pertanggungjawabkan.

## **B. Ruang Lingkup Aktivitas Belajar**

Aktivitas atau keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan rohani dan keaktifan jasmani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataannya kedua hal itu bekerjanya tidak dapat dipisahkan. Proses aktivitas jasmani dan rohani yang dilaksanakan dalam situasi belajar di sekolah menurut hasil penelitian yang

---

7 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kalam Mutiara, 1994), h.174





dilakukan oleh Paul B. Diedrieh yang dikutip oleh Ramayulis<sup>8</sup> meliputi :

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan sebagainya.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi, dan sebagainya.
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian percakapan, diskusi, musik, pidato, ceramah, dan sebagainya.
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan laporan, angket, menyalin, dan sebagainya.
- e. *Drawing activities*, seperti menggambar membuat grafik, peta, patron, dan sebagainya.
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan membuat konstruksi, model mereparasi, berkebun, bermain, memelihara binatang, dan sebagainya.
- g. *Mental activities*, seperti mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya.
- h. *Emotional activities*, seperti menaruh minat gembira, berani, tenang, gugur, kagum dan sebagainya.

---

8 Ibid, 173





Macam-macam aktivitas tersebut merupakan potensi yang ada pada diri seorang siswa yang harus dapat diaplikasikan oleh setiap siswa dalam kegiatan sehari-hari. Jika seorang anak belum dapat mengaplikasikan dalam realitas belajarnya, seorang guru hendaknya dapat mengarahkan dan mengusahakan potensi-potensi tersebut untuk tumbuh dan berkembang dalam diri seorang anak didik, sehingga dengan sendirinya ia dapat memanfaatkannya

Pengertian belajar dan aktivitas yang telah diuraikan di atas, yang merupakan dua suka kata yang senantiasa bersatu dalam hubungannya dengan dunia pendidikan. Sebagaimana dikatakan Hasan Langgulung<sup>9</sup> bahwa “ konsep belajar untuk belajar sebenarnya berarti kesanggupan kita mempelajari tugas-tugas baru, setelah kita melatih diri mengerjakan tugas-tugas yang serupa”. Jadi makna belajar akan eksis manakala ada realitas aktivitas. “ Kemudian ditegaskan

---

9 Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1992), h. 261





Sardiman<sup>10</sup>, bahwa “ tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar “. Selanjutnya “ dalam proses aktivitas belajar harus selalu memperhatikan factor-faktor penting yang erat kaitannya dengan proses belajar itu sendiri yaitu kematangan, penyesuaian diri/adaptasi, menghafal/mengingat, pengertian, berpikir dan latihan“.

Lebih rinci Sardiman menjelaskan faktor-faktor psikologis dalam aktivitas belajar harus betul-betul diperhatikan dengan baik, karena kehadirannya dalam proses belajar dapat memberikan andil yang cukup penting. Faktor itu akan memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya,tanpa kehadiran faktor psikologis, bisa jadi akan memperlambat tercapainya tujuan yang ditetapkan<sup>11</sup>. Thomas F. Staton dalam

---

10 Sadirman AM, *Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar* ( Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2000), h.93

11 Ibid, h.37





Sardiman<sup>12</sup>, menjelaskan ada enam macam faktor-faktor psikologis dalam aktivitas belajar sebagai berikut

:

a. Motivasi: “ Prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran adalah seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri tertanam keinginan yang kuat untuk belajar. Yang termasuk ke dalam motivasi dalam hal ini, meliputi dua hal : 1) mengetahui apa yang akan dipelajari, dan 2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Kedua prinsip motivasi tersebut bisa dijadikan dasar utama untuk memulai aktivitas belajar “.

b. Konsentrasi: “ Konsentrasi adalah memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Di dalam kegiatan konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail diperlukan. Keberadaan faktor konsentrasi dalam kegiatan belajar amat penting peranannya, baik kegiatan belajar secara

---

12 Ibid, h. 38





struktural maupun belajar non struktural sehingga apa yang dilakukan dalam proses kegiatan belajar akan berbekas atau selalu diingat dan difahami dan berhasil sesuai dengan target dan harapan. Sebab banyak yang melakukan kegiatan belajar seperti membaca buku, tapi yang dibacanya tidak dapat difahami dan tidak dapat menangkap pesan tulisan yang dibacanya, itu sebabnya ketika ia membaca tidak disertai dengan konsentrasi “.

c. Reaksi : “Kegiatan belajar akan aktif dan optimal, kalau secara pragmatis melibatkan unsur fisik dan mental, dua unsur tersebut dalam aktivitas belajar harus dapat bekerja secara harmonis, tidak sekedar adanya, menyerah pada lingkungan. Hambatan dan tantangan yang menghadang terhadap aktivitas proses belajar, harus dapat dilkalahkan atau diatasi. Seorang yang sedang belajar harus selalu aktif, bertindak dan melakukannya dengan segala kekuatan yang dimilikinya secara maksimal. Upaya mengerahkan semua kekuatan lahir maupun batin yang terdapat pada diri individu merupakan wujud sebuah reaksi, untuk







mengagalkan segala sesuatu yang menghalangi tujuan belajar “.

d. Organisasi : “Jika dalam menempuh proses belajar, mengharapkan suatu keberhasilan yang maksimal, tentunya harus ada usaha yang maksimal pula yang dilakukabn oleh subyek pelajar itu sendiri, oleh karena itu kegiatan belajar dikatakan sebagai kegiatan mengorganisaikan diri secara intern dan suasana di luar diri secara ekstern. Upaya mengorganisasi itu adalah suatu aktivitas belajar yang akan memudahkan untuk menerima pelajaran dan mempercepat pemahaman terhadap setiap materi yang dipelajarinya. Kegiatan mengorganisasi itu pula dilakukan secara cermat dan membutuhkan keterampilan mental yang stabil, sehingga hasilnya betul-betul dapat membantu mengantarkan kepada tujuan yang hendak dicapai “.

e. Pemahaman: “Pemahaman adalah upaya untuk menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu kegiaitan belajar berarti, merespon suatu keadaan yang belum dimengerti untuk dapat difahami secara mental





baik makna maupun filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya. Sehingga seorang siswa yang sedang belajar dapat memahami suatu situasi, oleh karena itu dalam kegiatan belajar unsur pemahaman tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain, karena itu faktor ini memiliki arti yang sangat mendasar yang dapat meletakkan bagian-bagian kegiatan belajar pada proporsinya. Sebab tanpa itu, maka skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna“.

f. Ulangan : “Penyakit lupa pada setiap diri seseorang, sangat tidak bisa dihindarkan, dan ini merupakan sesuatu yang dapat mengganggu aktivitas belajar dan sekaligus memperlambat keberhasilan belajar. Namun perlu diakui bahwa sifat lupa adalah sifat umum manusia, karena itu setiap manusia bisa lupa, bahkan dalam pernyataan sebuah hadits Nabi, dikatakan bahwa manusia itu tempatnya salah dan lupa. Dengan demikian bahwa sifat lupa bagi setiap manusia itu tidak mungkin dapat dihindarkan. Berdasarkan penyelidikan dikatakan Sadirman “bahwa sehari sesudah





para siswa mempelajari sesuatu bahan pelajaran atau mendengarkan suatu ceramah, mereka banyak melupakan apa yang telah mereka peroleh selama jam pelajaran tersebut. Semakin lama antar waktu belajar semakin banyak pula yang terlupakan<sup>13</sup>. Pendapat Sardiman tersebut, tentunya tidak berlaku bagi semua materi pelajaran, akan tetapi lebih khusus pada materi pelajar yang bersifat verbal.

Menyadari betapa sulitnya setiap kita untuk keluar dari sifat lupa, namun tetap harus diatasi semaksimal mungkin. Satu-satunya yang dapat dilakukan untuk mengatasi sifat lupa tersebut adalah dengan “**Pengulangan**”. Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari, akan manambah kemampuan para siswa terhadap segala sesuatu yang telah dipelajarinya. Hal tersebut ditegaskan oleh Quraish Shihab <sup>14</sup> “bahwa

---

13 Ibid, h.42

14 Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Peradaban Umat)* cet Ke.VII





pengulangan dalam kegiatan belajar merupakan kegiatan yang bersifat qur'ani, seperti Allah SWT. mengulang kata “ اقرء “ dalam surat al-Alaq dan dalam surat-surat yang lainpun banyak kata atau kalimat yang Allah ulang-ulang, hal demikian bukan tanpa mksud, dan bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulang-ulang, tetapi yang lebih penting adalah memberikan isyarat bahwa kegiatan “ mengulang-ulangi “ dapat menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru, walaupun yang dibacanya itu(itu juga “.

Jadi aktivitas belajar sebagaimana diuraikan di atas, merupakan upaya yang sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seorang pelajar untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, dengan menggunakan segenap kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh dirinya, dan dengan memelihara keaktifan unsur jasmaniah dan ruhaniah, serta memperhatikan faktor-faktor psikologis

---

(Bandung, Mizan, 1998), h.6





yang dapat mempengaruhi terhadap tercapainya suatu aktivitas belajar yang baik.





### **BAB III**

## **PEMBELAJARAN AL-QUR'ANDAN IRAMA (LAGU) BACAAN AL-QIR'AN**

#### **A. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an.**

Sebelum membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an, terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian dari istilah tersebut. Pembelajaran Al-Qur'an terdiri dari dua kata yakni "kata pembelajaran" dan "kata Al-Qur'an". Belajar merupakan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman, belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakannya dengan binatang. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, kapan saja dan di mana saja, baik disekolah, dikelas, dijalanan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sebelumnya.<sup>15</sup>

Menurut Higlar dan Bower dalam bukunya *Theories Of Learning* yang dikutip oleh M. Ngalm

---

15 Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendidikan Sistem*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2002), 10.





Purwanto dalam buku Darwyan Syah menyatakan: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang”.<sup>16</sup> Degeng (1989) dalam (Gafar dan Jamal) mengistilahkan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan pebelajar (anak didik)<sup>17</sup>.

Kata pembelajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dengan masalah belajar. Karena sebagai objek dari pembelajaran, maka anak didik mempunyai tugas untuk memberdayakan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan belajar.

---

16 Darwyan Syah DKK., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 33-34.

17 Ghafar Irfan dkk, *Reformasai Rancangan Pembelajaran Pendidikan Islam* ( jakarta; Nur Islami, 2003),h.22





Mengenai belajar ini ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

1. Slameto mengatakan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”<sup>18</sup>.

2. M. Arifin(1976) *Dalam Ramayulis*<sup>19</sup> “ menyatakan, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menganggapi, serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang telah disajikan”.

Dari kedua definisi tersebut dapat dilihat ciri-ciri belajar yaitu:

---

18 Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhui* (Jakarta : Rineka Cipta, 1988) h..2

19 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ( jakarta: Kalam Abditama, 2002) h.26







- a Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik actual maupun potensial.
- b. Perubahan tersebut pada pokoknya adalah didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu relatif lama.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses belajar-mengajar yang direncanakan sebelumnya dan diarahkan untuk mencapai tujuan melalui bimbingan, latihan dan mendidik.

Sedangkan Al-Qur'an diambil dari bahasa arab yakni "Qara'a, Yaqro'u, Qiroatan atau Qur'anan" yang berarti menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian yang lain secara teratur<sup>20</sup>. Al-Asy'ari dalam (Syahminan Zaini) menyatakan kata Al-Qur'an diambil dari kata Qarana yang berarti menggabungkan sesuatu dengan yang lain, karena

---

20 Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya : CV Citra Media Karya Anak Bangsa, 1994), h.86





surat, ayat dan huruf-hurufnya beriringan yang satu dengan yang lain dan ada pula yang mengatakan Al-Qur'an berasal dari kata Qara'in mengingat bahwa ayat Al-Qur'an satu sama lainnya saling membenarkan<sup>21</sup>.

Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Al-Qur'an harus dibaca dan diusahakan untuk dimengerti isinya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Shaad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرُوا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran”(QS. Shaad: 29)<sup>22</sup>

Menurut istilah ini merupakan rumusan definisi Al-Qur'an yang dipandang dapat diterima oleh para ulama', terutama oleh para ahli figh, ahli bahasa dan

---

21 Syahminan Zani, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya* (Jakarta: kalam Mulia, 1999),h.1

22 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* ( Jakarta: Depag, RI, 1990)





ushul fiqh. Dari pengertian tersebut bahwa membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau majalah, sebab membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk ibadah. Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan (diiwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yang merupakan mu'jizat, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya (Syarifuddin, 2004: 16)

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta dan petunjuk atau hidayah bagi setiap manusia muttaqin. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS. Al-Baqarah: 2)*<sup>23</sup>

---

23 Ibid





Dari berbagai definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW bukan sekedar mukjizat saja tetapi disamping itu untuk dibaca, dipahami, diamalkan, dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang mengandung unsur-unsur petunjuk-petunjuk bagi ummat manusia. Al-Qur'an ini diturunkan untuk dijadikan pegangan dan pedoman bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Adalah proses perubahan tingkah laku anak didik melalui proses belajar yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dimana dalam Al-Qur'an tersebut terdapat berbagai peraturan yang mencakup seluruh kehidupan manusia yaitu meliputi Ibadah dan Muamalah. Ibadah adalah perbuatan yang berhubungan dengan Allah dan muamalah adalah perbuatan yang berhubungan dengan





selain Allah meliputi tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan. Sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an**

Mendidik di samping sebagai ilmu juga sebagai "suatu seni". Seni mendidik atau mengajar dalam aturan adalah keahlian dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pembelajarn Al-Qur'an, baik yang sudah lama dipakai ditengah-tengah masyarakat maupun metode yang sekarang sedang ramai dan mendapat respon dari masyarakat semuanya dengan satu paket atau tujuan untuk mempermudah dalam belajar Al-Qur'an. Bagi generasi kegenerasi serta mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an dengan mudah.

Metode pengajaran adalah cara penyampaian bahan pengajaran dalam proses kegiatan belajar





mengajar <sup>24</sup>. Dengan demikian, metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan anak didiknya dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu, agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna sesuai dengan pembelajaran yang ditargetkan.

Untuk kegiatan belajar mengajar di TK atau TPQ hanya sejumlah metode tertentu saja yang mungkin dapat diterapkan, mengingat tingkat perkembangan anak yang masih dini, yaitu usia 4-12 tahun. Penerapan metode pengajaran itu pun harus dilandasi dengan prinsip "Bermain sambil belajar" atau "Belajar sambil Bermain". Oleh karenanya metode tersebut perlu dikiatkiat khusus berdasarkan pengalaman guru yang bersangkutan. Salah satu kemungkinannya adalah dengan cara memadukan sejumlah metode pertemuan, atau divariasi dengan pendekatan seni tersendiri yaitu dengan seni bermain, bernyanyi, dan bercerita. Dalam

---

24 Zuhairini, Abdul Ghofir dkk (Metdik Khusus Pendidikan Agama ( Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.63





hal ini metode megajar merupakan komponen yang penting dalam proses belajar mengajar, meskipun metode ini tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen-komponen yang lain, dengan pengertian bahwa metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan materi evaluasi, situasi dan lain-lain <sup>25</sup>.

Metode adalah suatu alat untuk mencapai tujuan. Adapun dalam proses pendidikan tidak terkecuali lembaga pendidikan Al-Qur'an "Taman Pendidikan Al-Qur'an" (TPA) dalam proses pembelajarannya mempunyai metode tersendiri. Metode pembelajaran Al-Qur'an secara umum yang berkembang dimasyarakat adalah sebagai berikut:

1. Metode Tradisional (*Qawaidul Baghdadiyah*).

Metode ini paling lama digunakan dikalangan ummat Islam Indonesia dan metode pengajaran memerlukan waktu yang cukup lama. Adapun

---

25 Ibid, h.79





pengajaran metode ini adalah anak didik terlebih dahulu harus mengenal dan menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28 (selain Hamzah dan Alif). Sistem yang diterapkan dalam metode ini adalah:

a. Hafalan yang dimaksud adalah santri diberi materi terlebih dahulu harus menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28. Demikian juga materi-materi yang lain.

b. Eja maksudnya adalah eja ini harus dilakukan oleh siswa sebelum membaca perkalimat. Hal ini dilakukan ketika belajar pada semua materi. Contoh ABA tidak langsung di baca ABA tetapi dieja terlebih dahulu; Alif fatha A, Ba' fatha Ba jadi ABA

1) Modul adalah siswa terlebih dahulu menguasai materi, kemudian ia dapat melanjutkan materi berikutnya tanpa menunggu siswa yang lain.

2) Tidak Variatif (tidak berjilid tetapi menggunakan satu buku).

3) Pemberian contoh yang Absolut







Seorang ustadz atau ustadzah dalam memberikan bimbingan terlebih dahulu, kemudian anak didik mengikutinya, sehingga anak didik tidak diperlukan bersifat kreatif.

## **2. Metode Iqra'**

Metode pengajaran ini pertama kali disusun oleh As'ad Human<sup>26</sup>, di Yogyakarta. Dalam metode ini garis besar sistem ada dua yaitu buku Iqra' untuk usia TPA, dan buku Iqra' untuk segala umur yang masing-masing terdiri dari 6 jilid ditambah buku pelajaran tajwid praktis bagi mereka yang telah tadarrus Al-Qur'an. Selain itu terdapat pula doa sehari-hari, surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, praktek sholat, cerita dan menyanyi yang islami, dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an (bagi TPA). System ini dibagi menjadi kelompok kelasnya pada TKA dan TPA dengan berdasarkan usia anak didik, dengan waktu pendidikan selama satu tahun yang dibagi menjadi dua semester.

---

26 As'ad Human dkk, *Pedoman Pengelolaan Pengembangan dan Pembinaan Membaca dan Menulis Al-Qur'an* (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1991)





Semester pertama menghatamkan 6 jilid buku Iqra', sedangkan semester dua anak didik menghatamkan Al-Qur'an 30 juz. Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan sempurna.

Prinsip-prinsip dasar metode Iqra' terdiri dari lima tingkatan pengenalan yaitu:

- a. *Tariqat Asshautiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi).
- b. *Tariqat Adtadrij* (pengenalan dari yang mudah pada yang sulit).
- c. *Tariqat Biryadhotil Athfal* (pengenalan melalui latihan-latihan dimana lebih menekankan pada anak didik untuk aktif).
- d. *Attawassuk Fi Maqosid La Fil Alat* adalah pengajaran yang berorientasi pada tujuan bukan pada alat yang dipergunakan untuk menacapi tujuan itu. Yakni anak bisa membaca Al-qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah kaidah tajwid yang ada.
- e. *Tariqot Bimuraat Al Isti'dadi Watabik* adalah pengajaran yang yang harus memperhatikan





kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak anak didik<sup>27</sup>.

Sedangkan sifat metode Iqra' adalah bacaan lansung tanpa di eja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah. Dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Tujuan dari pengajaran Iqra' adalah untuk menyiapkan anak didik menjadi generasi yang qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Sedangkan target operasionalnya adalah sebagai berikut:

- 1) dapat membaca dengan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- 2) dapat melakukan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami.
- 3) hafal beberapa surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari.
- 4) dapat menulis huruf Al-Qur'an<sup>28</sup>

---

27 Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqro Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an* (Yogyakarta: Team Tadarus, 1995), h.15

28 Op Cit, h. 14





### **3. Metode Qiroati.**

Metode ini disusun oleh H. Ahmad Dahlan Salim Zarkasyi, Semarang. Terbitan pertama pada tanggal 1 Juli 1986 sebanyak 8 jilid. Setelah dilakukan revisi dan ditambah materi yang cocok. Dalam praktek pengajaran, materi qiroati ini dibeda-bedakan, khusus untuk anak-anak pra sekolah TK (usia 4-6 tahun) dan untuk remaja dan orang dewasa. Metode qiroati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pengajarannya metode qiroati, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan pendek. Adapun tujuan pembelajaran qira'ati ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- 2) Menyebarkan ilmu membaca Al-Qur'an.





- 3) Memberi peningatan kembali kepada guru ngaji agar lebih berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an.
- 4) Meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.

Sedangkan target operasionalnya adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat membaca Al-Qur'an dengan tarti meliputi:
  - a) Makhroj dan sifat huruf sebaik mungkin.
  - b) Mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan tajwid.
  - c) Mengenal bacaan ghorib dalam praktek.
- 2) Mengerti sholat, dalam arti bacaan dalam praktek sholat.
  - a) Hafal beberapa hadist dan surat pendek.
  - b) Hafal beberapa do'a.
  - c) Dapat menulis huruf Arab.





Adapun prinsip pembelajarannya di bagi dua yaitu yang dipegang oleh guru dan yang dipegang oleh santri. Prinsip yang dipegang guru adalah Ti-Wa-Gas (teliti, waspada, dan Tegas).

1) Teliti adalah dalam menyampaikan semua materi pelajaran.

2) Waspada adalah terhadap bacaan santri yakni, bisa mengkoordinasikan antara mata, telinga, lisan dan hati.

3) Tegas adalah disiplin dan bijaksana terhadap kemampuan santri.

Sedangkan yang dipegang santri adalah menggunakan sistem cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lancar, cepat, tepat, dan benar (LCTB). Dalam metode ini dikenal beberapa bentuk dalam pelaksanaannya, yaitu:

1) Sorogan, individual atau privat.

Dalam bentuk ini santri bergiliran satu persatu untuk mendapatkan pelajaran membaca dari ustadz. (berdasarkan kemampuan siswa yang ada yang 2,3 atau 4 halaman).





## 2) Klasikal- individual

Sebagian waktu dipergunakan untuk menerangkan pokok pelajaran, sekedar satu atau dua halaman dan seterusnya. Sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian di nilai prestasinya pada lembar data.

## 3) Klasikal baca simak.

Dalam bentuk ini guru menerangkan bentuk pelajaran (klasikal) kemudian siswa di tes satu persatu dan di simak oleh semua siswa, kemudian dilanjutkan pelajaran berikutnya dengan cara yang sama sampai pelajaran selesai.

Untuk sorogan dapat diterapkan pada kelas yang terdiri dari jilid untuk satu kelas. Sedangkan klasikal-individual dan klasikal baca simak hanya bisa diterapkan untuk kelas yang hanya terdiri dari satu jilid saja.

## **C. Pembejaran lagu Al-Qur'an**

### **1. Memperindah bacaan Al-Qur'an**

Memperindah bacaan Al-Qur'an benar dibolehkan. Namun bagaimana jika kita membaca





dengan memaksakan diri mengikuti irama lagu atau musik tertentu? Seperti yang ada pada metode membaca Al-Qur'an dengan langgam Jawa yang nampak mengikuti irama seperti sinden. Perintah memperindah bacaan Al-Qur'an seperti disebutkan dalam hadits berikut. Dari Abu Lubabah Basyir bin 'Abdul Mundzir *radhiyallahu 'anhu*, sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ

*“Barangsiapa yang tidak memperindah suaranya ketika membaca Al Qur'an, maka ia bukan dari golongan kami.”* <sup>29</sup>. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini shahih.

Telah dijelaskan oleh Ibnul Qayyim bahwa melagukan Al-Quran itu ada dua macam:

a. Irama yang mengikuti tabiat asli manusia, tanpa memberat-beratkan diri, belajar atau berlatih khusus. Melagukan bacaan Al-Qur'an seperti ini dibolehkan.

---

29 HR. Abu Daud no. 1469 dan Ahmad 1: 175



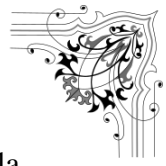




b.Irama yang dibuat-buat, bukan dari tabiat asli, diperoleh dengan memberat-beratkan diri, dibuat-buat dan dibutuhkan latihan sebagaimana para penyanyi berlatih untuk mahir dalam mendengarkan lagu. Melagukan semacam ini dibenci oleh para ulama salaf, mereka mencela dan melarangnya. Para ulama salaf dahulu mengingkari cara membaca Al-Qur'an dengan dibuat-buat seperti itu.

Ibnul Qayyim menegaskan, “Semua orang yang mengetahui keadaan ulama dahulu akan sangat tahu bahwa para salaf berlepas diri dari cara membaca Al-Qur'an dengan mengikuti irama musik yang dipaksakan yang menyesuaikan dengan nada, ketukan dan batasan tertentu. Para salaf dahulu adalah orang yang sangat takut pada Allah sehingga tidak suka membaca dengan nada-nada semacam itu, mereka pun khawatir jika membolehkannya. Kita tahu bagaimanakah para salaf dahulu membaca Al-Qur'an dengan penuh penghayatan dengan memperindahkannya. Mereka memperbagus bacaannya ketika membaca Al-Qur'an. Mereka kadang membacanya dengan penuh





semangat, dengan memperindah, dan kadang pula dengan penuh rasa rindu. Ini adalah sifat alami yang syari'at pun mendukungnya bahkan menganjurkannya, bahkan dianjurkan pula untuk mendengarkan orang yang bacaannya indah seperti itu.

Dalam hadits disebutkan,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ

*“Barangsiapa yang tidak memperindah suaranya ketika membaca Al Qur’an, maka ia bukan dari golongan kami.”*

Hadits ini menunjukkan:

- a. Kenyataan yang ada pada umat Islam adalah melagukan bacaan Al-Qur’an.
- b. Siapa yang tidak memperindah bacaan Al-Qur’an tidak termasuk pengikut Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.<sup>30</sup>

Jika memahami hal ini, silakan lihat bagaimana keadaan para Qari saat ini yang terlalu memaksakan

---

30 *Zaadul Ma’ad*, 1: 470).





diri dalam membaca Al-Qur'an. Seperti itu adalah sesuatu yang tak dituntunkan oleh para salaf.

## 2. Hukum Membaca Al-Qur`an dengan Lagu

Para ulama sepanjang sejarah umat Islam (*salaf* dan *khalaf*) sepakat, seperti dinyatakan oleh al-Nawawi, tentang kebolehan dan anjuran memperindah suara dalam bacaan Al-Qur`an, dengan memperhatikan unsur *tartîl*, yaitu ketepatan dalam melafalkan bacaan sesuai dengan ilmu tajwid dan *qirâ`at*. Bacaan indah dan merdu tentu akan lebih menyentuh dan menambah kekhusyukan dalam hati, serta mendorong akal pikiran untuk mengambil pelajaran.

Mereka juga bersepakat dalam hal larangan membaca Al-Qur`an dengan lagu yang dilantunkan secara berlebihan, sehingga berpotensi merubah kata dan maknanya, seperti membaca pendek huruf yang seharusnya dipanjangkan, atau sebaliknya memendekkan bacaan huruf yang seharusnya dibaca panjang. Lagu bacaan yang berlebihan dan berakibat menambah huruf atau menghilangkannya (*al-tamthîth*),





menurut al-Nawawi, haram hukumnya. Bukan hanya bagi pembacanya, tetapi seperti kata al-Mawardi, juga bagi pendengarnya<sup>31</sup>.

Bagaimana jika bacaan yang menggunakan lagu (*lahn*) tersebut tidak berlebihan, yaitu tetap memperhatikan kaidah ilmu tajwid dan *qirâ`at*? Di sini, para ulama berbeda. Ada yang berpandangan makruh hukumnya, bahkan mendekati kepada haram (*karâhat tahrîm*). Pendapat ini dikemukakan oleh Anas Ibn Malik, Said Ibn al-Musayyab, al-Hasan al-Bashri, Ibnu Sirin, Sufyan Ibn Uyaynah, mayoritas ulama mazhab Maliki dan ulama mazhab Hambali<sup>32</sup>.

Ulama lain dari kalangan Sahabat dan tabi`in, seperti Ibnu Abbas, Ibnu Mas`ud, Atha Ibn Abi Rabah, membolehkan bacaan Al-Qur`an dengan lagu. Imam al-Thahawi menjelaskan, Abu Hanifah dan murid-muridnya biasa mendengarkan Al-Qur`an dilagukan. Demikian pula, Muhammad bin al-Hakam pernah melihat ayahnya, al-Hakam dan Imam Syafi`i sedang

---

31 *Al-Tibyân fî Âdâb Hamalatil Qur`ân*, h. 107-108).

32 *Syarh Shahîh al-Bukhari*, Ibn Baththal, 10/258).





mendengar bacaan Al-Qur`an yang menggunakan lagu (Ibnu Bathal, 10/261). Berikut ini argumen para ulama yang melarang dan yang membolehkan.

### a. Dalil Ulama yang Melarang

1) Ayat-ayat Al-Qur`an yang menyatakan keadaan orang-orang yang beriman ketika dibacakan Al-Qur`an hati mereka bergetar, iman pun bertambah dan air mata bercucuran.

Allah berfirman;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ

[عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (2) [الأنفال: 2]

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepadamereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (QS. Al-Anfal; 2)<sup>33</sup>*

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ [المائدة: 83]

---

33 Op Cit, h.2





*Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, "Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad) (QS. Al-Maidah; 83)<sup>34</sup>.*

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا [محمد: 24]

*Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci? (QS. Muhammad; 24).*

Menurut mereka, bacaan Al-Qur`an dengan lagu akan melalaikan pendengarnya dari rasa khushyuk, dan menjauhkan dari pelajaran yang seharusnya dapat dipetik.

2). Hadis Nabi yang diriwayatkan Al-Thabrani, al-Bayhaqi dan al-Hakim al-Turmudzi dari Hudzaifah bin al-Yaman, yang menyatakan;

---

34 Ibd, h.83





أَفْرَعُوا الْقُرْآنَ بِلُحُونِ الْعَرَبِ وَأَصْوَاتِهَا، وَإِيَّاكُمْ وَلُحُونِ أَهْلِ  
الْكِتَابَيْنِ، وَأَهْلِ الْفَسْقِ، فَإِنَّهُ سَيَجِيءُ بَعْدِي قَوْمٌ يُرْجَعُونَ بِالْقُرْآنِ تَرْجِيعَ  
الْغِنَاءِ وَالرَّهْبَانِيَّةِ وَالنَّوْحِ، لَا يَجَاوِزُ حَاجِرَهُمْ، مَفْتُونَةٌ قُلُوبُهُمْ، وَقُلُوبٌ مَنْ  
يُعْجِبُهُمْ شَأْنُهُمْ

(الطبراني في المعجم الأوسط، 7/ 183)

*Bacalah Al-Qur`an dengan lagu dan suara orang Arab. Hindarilah nada dan irama yang biasa digunakan oleh Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang fasik. Sesungguhnya akan datang suatu saat, setelah aku nanti, kaum yang melagukan bacaan Al-Qur`an seperti lagu, nyanyian gereja dan tangisan sedih. Bacaan yang tidak sampai melebihi kerongkongan. Hati mereka sakit terpedaya, sama halnya dengan hati mereka yang mengaguminya<sup>35</sup>.*

3). Hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Ahmad dari ‘Abis Ibn Abs al-Ghifari yang menceritakan tanda-tanda kedatangan kiamat, antara lain:

يَتَّخِذُونَ الْقُرْآنَ مَرَامِيرَ يُدِّمُونَهُ يُعْنَبِيهِمْ، وَإِنْ كَانَ أَقَلَّ مِنْهُمْ فَفُهَا

((رواه أحمد في مسنده، 25/ 427

..... Mereka menjadikan Al-Qur`an sebagai nyanyian. Mereka mendahulukan orang yang

---

35 HR. Al-Thabrani dalam *al-Mu`jam al-Awsath*, 7/183).





*melakukan bacaan Al-Qur`an untuk mereka, meskipun orang tersebut tidak lebih alim dalam hal pemahaman keagamaan daripada mereka.* <sup>36</sup>

4). Rasulullah, dalam suatu hadis, dikabarkan pernah melarang seorang muazin untuk menggunakan lagu dalam adzannya. Dalam riwayat Al-Daruquthni dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda:

إِنَّ الْأَذَانَ سَهْلٌ سَمِحٌ فَإِنْ كَانَ أَدَانِكَ سَمْعًا سَهْلًا وَإِلَّا فَلَا تُؤَدِّنْ

(سنن الدارقطني، 2/461)

*Sesungguhnya azan itu mudah. Kalau suara azanmu itu mudah silakan, bila tidak maka tidak usah azan* <sup>37</sup>.

Bila dalam azan saja Nabi melarang untuk mengumandangkannya dengan lagu, apalagi dalam bacaan Al-Qur`an yang mulia.

## **b. Dalil Ulama yang Membolehkan**

---

36 HR. Ahmad dalam Sanadnya, 427/25

37 Sunan al-Daruquthni, 2/461).







Para ulama yang membolehkan bacaan Al-Qur`an dengan lagu, berdalil sebagai berikut:

1) Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Ahmad dan al-Nasai dari Abu Hurairah. Rasulullah bersabda:

لَمْ يَأْذَنْ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا أْذِنَ لِلنَّبِيِّ أَنْ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ، وَقَالَ صَاحِبُهُ  
لَهُ: يُرِيدُ يَجْهَرُ بِهِ

*“Allah tidak mengizinkan sesuatu seperti yang pernah diizinkan kepada Nabi (Muhammad) untuk membaca Al-Qur`an dengan lagu”. Yang dimaksud adalah, “lagu bacaan yang dilantunkan dengan suara keras”.*

Kata *ya`dzan* dan *adzina* dalam hadis, selain bermakna ‘mengizinkan’ juga bermakna ‘mendengarkan’ dan ‘memperhatikan’ (*al-istimâ`*)<sup>38</sup>

Sedangkan *yataghannâ* berasal dari kata *al-ghinâ*, yang berarti memperbagus suara dengan lagu. Hadis ini secara tegas memuat kebolehan dan anjuran untuk melantunkan bacaan Al-Qur`an dengan lagu.

---

38 *Fath al-Bâri*, 9/68).





2) Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيَسَ مِنْ مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ»، وَزَادَ غَيْرُهُ: «يَجْهَرُ بِهِ»  
(صحيح البخاري، 9/154)

*“Bukan termasuk golongan kami yang tidak melagukan (bacaan) Al-Qur`an”. Yang lain menambahkan, “membacanya dengan suara keras”<sup>39</sup>.*

Ketika ditanya, bagaimana cara melagukannya jika seseorang tidak memiliki suara yang bagus, Ibnu Abi Malikah, salah seorang perawi hadis tersebut, mengatakan, ‘hendaknya ia memperbagus bacaannya semampunya (sekuat tenaga)’.

c) Hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Nasai dari al-Barra RA.

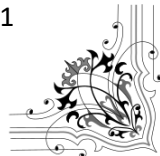
زينوا القراءن بآءصواتكم (سنن النسائي، 2/179)

*Hiasilah Al-Qur`an dengan suaramu (yang indah)<sup>40</sup>*

---

39 HR.Bukhari, *Shoheh Bukhari*, 154/9

40 Sunan Nasa’i, 176/2





Selain al-Nasai, hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *al-Musnad* (4/283), Abu Daud dan Ibnu Majah dalam kitab *al-Sunan*, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahîh*-nya (660), dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*. Hadis ini dinilai sahih oleh ulama, seperti Imam al-Dzahabi dan al-Albani. Yang dimaksud menghiasi Al-Qur`an dengan suara, membacanya dengan suara yang indah. Menghiasinya berarti membacanya dengan bacaan indah yang memiliki nada dan irama yang enak didengar.

d) Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abdullah Ibn Mughaffal.

حَدَّثَنَا أَبُو إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُعَفَّلٍ، قَالَ: «رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ أَوْ جَمَلِهِ، وَهِيَ تَسِيرُ بِهِ، وَهُوَ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفَتْحِ - أَوْ مِنْ سُورَةِ الْفَتْحِ - قِرَاءَةً لَيِّنَةً يَقْرَأُ وَهُوَ يُرْجَعُ» (صحيح البخاري، 6/195)

*Abdullah Ibn Mughaffal berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah membaca (Al-Qur`an) di atas kendaraan onta yang sedang berjalan. Beliau membaca surah al-Fath, atau sebagian surah al-Fath, dengan bacaan yang lembut dan (seperti mengulang-ulang (bacaan karena irama lagu))<sup>41</sup>.*

---

41 Ibid, 195/6





Perawi hadis ini, Abdullah Ibn Mughaffal, menjelaskan cara bacaan Nabi yang disebut *tarjî`* dengan membaca panjang huruf alif sebanyak tiga kali. Menurut Ibn al-Qayyim, ini dilakukan oleh Nabi secara sengaja di saat melantungkannya dengan lagu (*Zâd al-Ma`âd*, 1/483), bukan terpaksa karena hentakan dan gerakan onta yang dikendarainya, seperti kata al-Qurthubi (*Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, 1/15).

e) Hadis Rasul yang diriwayatkan oleh al-Bukhari yang berisikan pujian kepada Abu Musa al-Asy`ari setelah mendengar bacaannya yang merdu.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
«لَهُ: «يَا أَبَا مُوسَى لَقَدْ أُوتِيتَ مَزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ

(صحيح البخاري، 6/195)

*Wahai Abu Musa, sungguh engkau telah diberi 'seruling' (suara merdu) yang pernah diberikan kepada Nabi Daud.*





Menurut pakar hadis, al-Khattabi, yang dimaksud *Âlu Dâwûd* adalah Nabi Daud sendiri, bukan keluarganya, baik anak-anak maupun kerabatnya, sebab tidak ada sumber yang menjelaskan bahwa keluarga Nabi Daud memiliki suara bacaan yang merdu. Menurut riwayat Ibnu Abbas, Nabi Daud dikenal sering melantunkan pujian dan doa yang terdapat dalam Zabur dengan nada dan irama yang mencapai tujuh puluh varian lagu.

f) Hadis riwayat al-Bukhari dari al-Barra yang menceritakan keindahan suara bacaan Nabi.

حَدَّثَنَا عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، سَمِعَ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَقْرَأُ: وَالَّتَيْنِ وَالرَّيْثُونَ فِي الْعِشَاءِ، وَمَا " سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ أَوْ قِرَاءَةً

(صحيح البخاري، 1/ 153)

*Al-Barra RA berkata, "Aku pernah mendengar Nabi membaca surah al-Tîn di waktu salat Isya. Sungguh, tidak pernah aku mendengar seseorang yang memiliki suara dan bacaan yang baik dan indah melebihi suara dan bacaan Nabi."<sup>42</sup>*

---

42 Ibid, 151/1





Menurut pakar hadis, Ibnu Hajar al-Asqalani, hadis ini menjelaskan tingkatan perbedaan suara bacaan dari segi *nagham* (nada dan irama) (*Fath al-Bâri*, 13/136). Tidak ada seorang pun yang mengungguli keindahan bacaan Nabi dari segi lagu.

#### **D. Irama (Lagu) bacaan Al-Qur'an**

Perlu saya sampaikan bahwa lagu-lagu yang dianggap sebagai lagu pokok dalam seni baca al-Quran ini ada tujuh jenis.

1. Bayati
2. Shoba
3. Hijaz
4. Nahwand
5. Rast
6. Jiharkah
7. Sika<sup>43</sup>.

Dengan demikian, selain lagu-lagu yang tujuh jenis ini dianggap sebagai lagu cabang, yang nantinya akan dipergunakan sebagai variasi dalam membentuk susunan atau komposisi lagu. Di antara lagu-lagu yang

---

43 Niswatus Solikhah, *Belajar Irama Seni baca Al-Qur'an* (http.www.18-11-2018) h.1





dianggap sebagai lagu cabang, misalnya lagu Nakriz, awsaq, zanjiran, raml, karqouk, dll.

Seni adalah sebagian dari rasa indah yang lahir dari dalam rohani manusia. Manusia dapat menciptakan sesuatu karena kemauan, dan kemauan itu timbul karena daya paduan antara rasa rohaniyah manusia dan pikirannya sebagaimana disebutkan dalam ilmu jiwa. Ilmu jiwa membagi rasa dalam dua bagian yaitu, rasa indera dan rasa rohani. "Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, sawah lading, itulah kesenangan di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)" QS Ali Imron 14. Dilihat dari segi vokal suara irama seni baca Al-Qur'an terbagi kedalam tiga katagori, yaitu:

- a. Naghom Ialah vocal suara indah tunggal (tanpa diiringi alat musik), dan tidak terikat dengan not balok serta khusus dipergunakan untuk Tazyin As-Shout bi tilawah Al-Qur'an
- b. Talhin Yaitu vocal suara indah dan tunggal yang "arobiyy Al-Qur'an, namun ada yang terkait dengan not balok, sehingga





- dipergunakan juga untuk selain Al-Qur'an, seperti Qoshidah, Nasyid dan lain-lain.
- c. Tarannum ialah vocal suara indah Al-Qur'an, namun suara ini ada juga yang mempergunakan alat musik, sehingga banyak terkait dengan not balok. Di sinilah timbul istilah Tawsyih bagi orang yang mempelajari Seni Baca Al-Qur'an (tarannum Al-Qur'an), karena kebanyakan tawsyih itu terikat dengan not-not yang telah tersusun.<sup>44</sup>

Membaca Al-Qur'an memiliki keistimewaan, bahkan Rasulullah SAW bersabda bahwa ibadah yang paling istimewa adalah membaca Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keistimewaan membaca Al-Qur'an dapat menjadikan setiap orang yang membacanya menjadi aman dan tentram. Sebagai umat Islam membaca Al-Qur'an adalah suatu keharusan yang harus dijalankan. Hal ini dapat dipahami karena Al-Qur'an merupakan pedoman setiap umat Islam. Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup berguna

---

44 ibid







untuk menunjukkan jalan kebaikan dan kebenaran serta sebagai pengingat agar umat Islam berpegang teguh pada kitab suci Al-Qur'an agar selamat di dunia dan di akhirat.

Salah satu metode dalam belajar Al-Qur'an adalah dengan irama. Hukum membaca Al-Qur'an dengan irama sangatlah diperbolehkan. Bahkan Rasulullah SAW bersabda bahwa barang siapa yang tidak memperindah suaranya ketika membaca AL-Quran maka ia bukan berasal dari golonganku. Nah, sebelumnya kita juga harus memahami dahulu irama yang bagaimanakah yang dimaksud? Dalam membaca Al-Qur'an hendaknya menggunakan irama-irama Al-Qur'an itu sendiri, bukan irama musik. Irama dalam Membaca Al-Qur'an yang lazim dipakai ada dua yaitu murottal dan qiro'at.

Murottal merupakan irama yang biasa digunakan mengaji sehari-hari. Tempo membaca Al-Qur'an dengan irama murottal dapat lambat, sedang, maupun cepat. Irama murottal mengikuti tabiat asli orang yang membacanya. Irama ini tidak memberat-beratkan diri





pembacanya atau diperoleh melalui latihan atau belajar secara khusus. Memperindah bacaan Al-Quran dengan irama murottal sangatlah diperbolehkan.

Jenis irama yang lainnya adalah qiro'at. Qiro'at merupakan irama melagukan Al-Qur'an yang bertujuan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an. Nada qiro'at yang lazim digunakan antara lain Bayati, Soba, Hijaz, Nakhwan, dan Raas. Memperindah bacaan Al-Qur'an dengan qiro'at hendaknya atas bimbingan ustadz atau ustadzah yang berkompetensi baik dalam bidang ini. Secara singkat berikut kami sajikan tips belajar membaca Al-Qur'an dengan irama.

a. Mintalah pembimbing Anda (ustadz atau ustadzah) untuk membimbing pembacaan Al-Qur'an dengan irama

b. Simaklah bacaan pembimbing dengan saksama. Menyimak dengan baik dapat meningkatkan konsentrasi Anda untuk mengingat dan mengulang cara membaca, cara berhenti, dan cara mengambil nafas pada setiap bacaan Al-Qur'an.





c. Ulangilah bacaan dengan memperhatikan masukan atau komentar pembimbing baik pada cara membaca, cara berhenti, dan cara mengambil nafas pada setiap bacaan Al-Qur'an

d. Apabila bacaan yang disimak terlampaui panjang, mintalah kepada pembimbing untuk membacanya secara singkat atau sepenggal-sepenggal. Hal ini sebaiknya Anda mengikuti kemampuan diri Anda sendiri. Lama-kelamaan Anda dapat beradaptasi dan meningkatkan kemampuan menyimak dengan baik.

e. Ikutilah dengan baik cara membaca yang telah dicontohkan pembimbing Anda.

f. Jika Anda telah dapat mengikuti contoh membaca dari pembimbing Anda. Mintalah untuk mengulang sekali lagi ayat yang sedang dipelajari dengan cara membacanya bersama-sama dengan pembimbing Anda. Dengan cara ini Anda dapat menemukan kesalahan dan mengoreksi kesalahan pembacaan secara mandiri.







## **BAB IV**

### **AKTIVITAS BELAJAR SENI BACA(LAGU) AL-QUR'AN DAN KEMAMPUAN MEMPRATIKANNYA**

Pada pembahasan Bab terakhir dalam buku ini, penulis menampilkan hasil penelitian secara kuantitatif yang telah penulis lakukan di sebuah pondok pesantren Terpadu Hidayatul Falah Rangkasbitung. Hal ini penulis sengaja peduakan antara kajian teoritas dengan empiris, dengan harapan dapat melihat efektifitas pembelajaran seni beca (lagu) Al-Qur'an bagi para santri di sebuah lembaga pendidikan non formal. Sebelum menampilkan hasil penelitian kuantitatif dimaksud, penulis sampaikan profil lembaganya sebagai berikut :

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

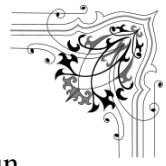
##### **1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren**

##### **Hidayatul Falah<sup>45</sup>**

---

45 Dokumen pondok pesantren Hidaytul Falah Tahun 2010





Pondok Pesantren Hidayatul Falah dibangun sejak tahun 2004 (pada pertengahan bulan Juni 2004) oleh Drs. H.R. Sirojudin, MA. Dengan istrinya Ny. Enjah Faizah, S.Ag Gagasan pendirian pondok pesantren tersebut, diawali dengan sebelumnya beliau (H.R.Sirojudin) mengelola Tiga Majelis Ta'lim yang disingkat dengan IKTIMAL yang artinya Tiga Majelis Ta'lim, yang terdiri dari majelis ta'lim Baitul mu'min, majelis ta'lim Manbaul Falah dan Majelis Ta'lim Khairul Falah sejhak tahun 1985 – s/d sekarang. Awal mulanya ketiga majelis ta'lim tersebut dibina oleh Abah KH. Mohammd Yusuf (al-Marhum), tapi setelah beliau(HR. Sirojudin) membuat rumah dan menetap yakni berdomisili di daerah yang sekarang ditempatinya yaitu di Komplek Pendidikan RT.06. RW. R.09 Kelurahan Muara Ciujung Timur Kec. Rangkasbitung sejak tahun 1996, dan sejak itu pula beliau (KH. Mohammad Yusuf –Al-Marhum) mempercayakan kepada H.R. Sirojudin untuk mengelola ketiga majelis Ta'lim di atas.





Setelah 8 (delapan) tahun lamanya, H. Rumbang Sirojudin membina majelis ta'lim tersebut, akhirnya beliau terinspirasi untuk mendirikan sebuah lembaga keagamaan yang bisa menampung bukan hanya para orang tua, akan tetapi para anak-anak generasi muda sebagai harapan masa depan bangsa, sehingga pada tahun 2003 dirintislah pendirian pondok pesantren di atas tanah + 100 M2. Itupun pada tahun 2003 hanya dapat menyelesaikan pondasinya saja karena dananya, hanya mampu sampai disitu.

Kemudian pembangunan asrama pondok pesantren dilanjutkan lagi setelah beliau menunaikan ibadah haji (2004), yaitu pada tahun 2005 akhir, pembangunan asrama pondok pesantren tersebut digarap lagi, dan selama 2 (dua) tahun baru dapat diselesaikan yaitu pada tahun 2007

Setelah pembangunan asrama pesantren rampung dibangun, yaitu pada tahun 2007, kemudian saya dan istri memulai babak baru untuk menerima santri dengan membuat brosur ke lingkungan sekitar seperti ke SMP2, SMKN dan MTSN, setelah kita infromasikan





kehadiran pondok pesantren kita ini Al- Hamdulillah pada tahun 2007 ada yang minat masuk ke Pesantren Hidayatul Falah (dulu Al-Iktimal), yaitu dari MTs.N 11 orang, dari SMP 2, 1 orang, lalu pada tahun 2008 , dari SKMN 1 2(dua) orang. Pada awal tahun 2009 Pesantren HIFA sangat prihatin karena jumlah santri hanya satu orang, karena yang 12 orang telah lulus di SLTP tempat mereka belajar, mereka melanjutkan ke SLTA pilihannya. Namun Al-Hamdulillah pada bulan September 2009 Mahasiswa STAI Wasilatul Falah sebanyak 13 orang masuk pesantren HIFA sebagai santri Mahasiswa, sehingga jumlah santri menjadi 15 orang karena dari SMKN tambah satu orang.

Pertumbuhan pesantren HIFA cukup alot, sudah berdiri 5 tahun jumlah santri tidak pernah sampai 20 orang, begitulah beratnya mendirikan pondok pesantren salafi. Setelah kami banyak berkonsultasi dengan para sahabat, dan guru-guru, dan terutama dengan tokoh masyarakat, muncul ide untuk mendirikan Madrasah Tsnowuyah (akhir 2009). Ide ini kami sampaikan pada waktu pengajian-pengajian di Majelis Ta'lim, bahkan







kami bahas dengan para ketua RT(1-9) dengan Ketua RW.09 berserta tokoh masyarakat sekitar, untuk meyakinkan apakah gagsan pendirian MTs.. ini bisa diterima oleh masyarakat (maksudnya bisa ada peminatnya). Pertemuan tersebut dilakukan samapi 2 kali, karena dikhawatirkan MTs. ini kita buka tapi tidak siswanya, namun semua tokoh yang antusias mendukungnya dan mereka yakin pasti ada siswanya.

Atas dasar dukungan tokoh masyarakat dan saran para sahabat (sebelumnya), akhirnya diputuskan pada tahun 2010 Yayasan Hidayatul Falah resmi membuka Madrasah Tsnawiyah dengan embel-embel Terpadu (MTs.T) Full Day School. Kenapa Madrasah ini di tambah emebel-embel terpadu bahkan Full Day School, kerena berhadap lulusan dari madrasah yang kita dirikan ini sebagai berikut :

- a. Memiliki keterampilan membaca al-Qur'an sesuai dengan qaidah ilmu tajwid
- b. Memahami qaidah-qaidah dasar ilmu nahwu dan sharaf ( kitab Matan bina & Mukhtashor jiddan)





- c. Memahami kemampuan dasar ilmu fiqh dan Tauhid ( kitab Safipanatunnaja dan Tijan Addarury).
- d. Memiliki hafalan al- Qur'an Min 1 juz 'amma dan Max 3 Juz
- e. Memiliki keterampilan ibadah dan serimonial keagamaan ( Marhabaan dan Shalawat Nabi )
- f. Membekali keterampilan menyampaikan amar ma'ruf nahyi munkar (latihan Muhadhoroh).

Al-Hamdulillah Tsuma al-Hamdulillah ketika pada tahun pelajaran 2010-2011 MTs.T dibuka dapat siswa 17 orang ( 8 Pi dan 9 Pa), dan pada semester 2 nya masuk lagi 2 orang pindahan dari SMP al-Madini Cipanas, dan Al-Hidayah Bani Karim Cipanas masing 1 orang, jadi jumlahnya menjadi 19 orang. dan Al-Hamdulillah pada Tahun pelajaran 2011-2012 MTs.T HIFA masih dipercaya oleh masyarakat dengan hadirnya kalian semua ini, dan semoga Yayasan HIFA tetap eksis dan mampu mengemban amanat Visi-misinya yakni mengantar santriwan santrwati yang





berakhlaqul karimah, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah.. Amiiinnn ya rabbal alamin.

## 2. **Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Falah**<sup>46</sup>

### a. **Visi Pondok Pesantren Hidayatul Falah**

Menjadikan santri Tafqqohu Fiddin dan Berkakhlaqul Karimah

### b. **Misi Pondok Pesantren Hidayatul Falah**

- 1) Membekali keterampilan para santri dengan ilmu tajwid
- 2) Memberikan keterampilan pendidikan Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf
- 3) Pembinaan Kitab, dan Tilawah, Tahfdzul Qur'an
- 4) Membekali ilmu kitab Fiqih, Tauhid dan

Akhlaq

### c. **Tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Falah**

- 1) Menjadikan insan yang berakhlaqul karimah

---

46 Dokumen lembaga Tahun 2017





2) Rajin beribadah dan memelihara shalat berjamaah

4) Terampil dan fasih membaca al-Qur'an

5) Mampu bermu'amalah dengan sesama dengan baik.

## 2. Data Populasi Penelitian

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang pada kelas Diniyah Ula, wustho dan Ulya, sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini :

**Tabel : 4.1**

**Data Populasi Penelitian<sup>47</sup>**

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	KETERANGAN
	2	3	4
1	M.Bagas Julham Wahyudi	Laki-Laki	Diniyah Ula
2	Muh. Hafiz	Laki-Laki	Diniyah Ula

---

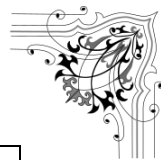
47 Dokumen data lembaga Tahun 2018





3	Muh. Firmansyah	Laki-Laki	Diniyah Ula
4	Rifa	Laki-Laki	Diniyah Ula
5	Sri Lestari	Perempuan	Diniyah Ula
6	Yusuf Pratana Tanjung	Laki-Laki	Diniyah Ula
7	Zucika	Perempuan	Diniyah Ula
8	Arya Angga Putra	Laki-Laki	Diniyah Ula
9	Nida Nussyifa	Perempuan	Diniyah Ula
10	Isnaini Ramnsyah	Laki-Laki	Diniyah Ula
11	Melda W. Hermawan	Perempuan	Diniyah Ula
12	Febi Anti Kuswanti	Perempuan	Diniyah Ula
13	Nitalia	Perempuan	Diniyah Ula
14	Aditia Nugraha	Laki-Laki	Diniyah Ula
15	Fahrurroji	Laki-Laki	Diniyah Ula





16	Ahmad Holili	Laki-Laki	Diniyah Ula
17	Nandesta	Laki-Laki	Diniyah Ula
18	Dimas Fajriyan	Laki-Laki	Diniyah Ula
19	Riki Munjaji	Laki-Laki	Diniyah Ula
20	Surya Nurhadiyana	Laki-Laki	Diniyah Wustho
21	Nasriyatul Hasanah	Perempuan	Diniyah Wustho
1	2	3	4
22	Diyah Damayanti	Perempuan	Diniyah Wustho
23	Devi Oktaviani	Perempuan	Diniyah Wustho
24	Ni'matul Hayat	Perempuan	Diniyah Wustho
25	Ahmad Rosydi	Laki-Laki	Diniyah Wustho
26	Resha Purnama	Laki-Laki	Diniyah Wustho
27	Bagus Sajiwo	Laki-Laki	Diniyah Wustho





28	Edi Lesta	Laki-Laki	Diniyah Wustho
29	M. Rifqi Al-Khairi	Laki-Laki	Diniyah Wustho
30	Esa Rajabudin	Laki-Laki	Diniyah Wustho

### **B. Aktivasi Proses Belajar Seni baca (lagu) Al-Qur'an Santri**

Untuk mengetahui aktivitas proses belajar seni baca (lagu) Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Hidayatul Falah Rangkasbitung, maka peneliti menyebarkan angket sebanyak 20 item kepada 30 responden (santri).

Hasil sebaran 20 item angket tentang aktivitas belajar seni baca (lagu) Al-Qur'an santri (Variabel X), sebagaimana tertera di bawah ini, dan peneliti susun mulai skor terendah sampai skor tertinggi sebagai berikut:

67    67    68    70    70    71    72  
72    74    74





75	75	77	78	80	80	80
81	81	82				
82	84	85	85	86	87	87
88	88	90				

Berdasarkan data skor variabel X di atas, diketahui bahwa skor terendah adalah 67 dan tertinggi adalah 90, dan untuk menganalisis data variabel X, penuliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

**1. Mencari range, dengan rumus;**

$$R = X_b - X_k$$

$$R = 90 - 67$$

$$= 23$$

**2. Menentukan jumlah kelas, dengan rumus:**

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$$

$$= 1 + 3,3 \text{ Log } 30$$

$$= 1 + 3,3 (1,4771)$$

$$= 5,8744 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}$$

**3. Menentukan panjang kelas, dengan rumus:**

$$P = \frac{r}{K}$$

$$= \frac{23}{6}$$







= 3,833 (dibulatkan menjadi 4)

#### 4. Menentukan distribusi frekuensi variabel X:

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Variabel Aktivitas Proses Belajar Seni baca (lagu) Al-Qur'an (Variabel X)

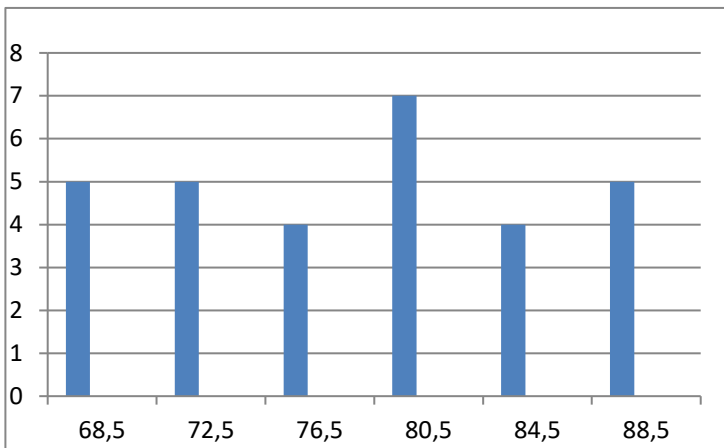
No	Interval	F	X	F.X	Fr
1	67 – 70	5	68,5	342,5	16,67 %
2	71 – 74	5	72,5	362,5	16,67 %
3	75 – 78	4	76,5	306	13,33 %
4	79 – 82	7	80,5	563,5	23,33 %
5	83 – 86	4	84,5	338	13,33 %
6	87 – 90	5	88,5	442,5	16,67%
	$\Sigma$	$\Sigma$ 30		$\Sigma$ 2355	$\Sigma$ 100%





## 5. Membuat grafik histogram

Grafik Histogram 4.1



Grafik Histogram Aktivitas Belajar Seni Baca Al-Qur'an (X)

## 6. Menentukan ukuran gejala pusat/tendensi sentral, dengan cara:

a) Mean :

$$X = \frac{\sum fx}{N}$$

$$X = \frac{\sum 2355}{30}$$

$$= 78,5$$





## b) Median

$$\text{Me} = b + p \left( \frac{1/2n - F}{f} \right)$$

$$b = \frac{78+79}{2} = 78,5 \quad f = 7$$

$$p = 4 \quad F = 5 + 5 + 4 = 14$$

$$= 78,5 + 4 \left( \frac{\frac{1}{2}30 - 14}{7} \right)$$

$$= 78,5 + 4 \left( \frac{15 - 14}{7} \right)$$

$$= 78,5 + 4 \left( \frac{1}{7} \right)$$

$$= 78,5 + 4 (0,14)$$

$$= 78,5 + 4 \times 0,14$$

$$= 78,5 + 0,56$$

$$= 79,06$$

## c) Modus

$$\text{Mo} = b + p \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$b = \frac{78+79}{2} = 78,5 \quad b_1 = 7 - 4 = 3$$

$$b_2 = 7 - 4 = 3 \quad p = 4$$

$$= 78,5 + 4 \left( \frac{3}{3+3} \right)$$

$$= 78,5 + 4 \frac{3}{6}$$

$$= 78,5 + 4 \times 0,5$$





$$= 78,5 + 2$$

$$= 80,5$$

**7. Menentukan standar deviasi, dengan rumus:**

Tabel 4.3

Deviasi Rata-rata Aktivitas Belajar Seni

Baca Al-Qur'an

<b>Interval</b>	<b>F</b>	<b>X</b>	<b>X<sup>2</sup></b>	<b>FX</b>	<b>FX<sup>2</sup></b>
67 – 70	5	68,5	4692,25	432,5	23461,25
71 – 74	5	72,5	5256,25	362,5	26281,25
75 – 78	4	76,5	5852,25	306	23409
79 – 82	7	80,5	6480,25	563,5	45361,75
83 – 86	4	84,5	7140,25	338	28561
87 – 90	5	88,5	7832,25	442,5	39161,25
<b>Σ</b>	<b>30</b>	<b>471</b>	<b>37253,5</b>	<b>2355</b>	<b>186235,5</b>
<b>X</b>				<b>78,5</b>	

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{\sum f} - \left(\frac{\sum fx}{\sum f}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{186235,5}{30} - \left(\frac{2355}{30}\right)^2} \\
 &= \sqrt{6207,85 - (78,5)^2}
 \end{aligned}$$





$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{6207,85} - 6162,25 \\
 &= \sqrt{45,6} \\
 &= 6,75
 \end{aligned}$$

**8. Melakukan uji normalitas Variabel X, dengan**

- a. Mencari nilai Z, dengan cara :

Tabel 4.4

Uji normalitas Variabel Aktivitas Belajar Seni Baca Al-Qur'an (X)

Interval kelas	Batas kelas	Z Hitung	Z Tabel	Luas O-Z	Ei	O i	$\frac{(Ei - Oi)^2}{Ei}$
	66,5	- 1,77	0,0384				
67 – 70				0,0806	2,418	5	2,757
	70,5	- 1,18	0,1190				
71 – 74				0,1586	4,758	5	0,012
	74,5	-0,59	0,2776				
75 – 78				0,2224	6,672	4	1,070
	78,5	0	0,5000				
79 – 82				0,2224	6,672	7	0,016
	82,5	0,59	0,7224				





83 – 86				0,1586	4,758	4	0,120
	86,5	1,18	0,8810				
87 – 90				0,0806	2,418	5	2,757
	90,5	1,77	0,9616				
$\chi^2 = \sum \frac{(E_i - O_i)^2}{E_i}$							6,732

1) Menghitung Z batas kelas

$$Z = \frac{Bk - X}{SD}$$

$$= \frac{66,5 - 78,5}{6,75}$$

$$= -1,77$$

2) Menghitung  $\chi^2$  hitung

$$\chi^2 = \sum \frac{(E_i - O_i)^2}{E_i}$$

$$= \sum \frac{(5 - 2,418)^2}{2,418} + \frac{(5 - 4,758)^2}{4,758} + \frac{(4 - 6,672)^2}{6,672} +$$

$$\frac{(7 - 6,672)^2}{6,672} + \frac{(4 - 4,758)^2}{4,758} + \frac{(4 - 2,418)^2}{2,418}$$

$$= 2,757 + 0,012 + 1,070 + 0,016 + 0,120 + 2,757$$

$$= 6,732$$


3) Mencari derajat kebebasan:

$$Dk = k - 3$$

$$= 6 - 3$$

$$= 3$$





4) Menetukan taraf nyata (a)

$$\begin{aligned}\chi^2_{\text{tabel}} &= (1 - a) (dk) \\ &= (1 - 0,05) (dk) \\ &= (0,95) (3) \\ &= 7,81\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, diketahui variabel X mendapat  $\chi^2_{\text{hitung}} = 6,732$  dan  $\chi^2_{\text{tabel}} = 7,81$  jadi,  $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

**b. Analisis Data Kemampuan Praktek Seni Baca Al-Qur'an Santri.**

Untuk mengetahui kemampuan **praktek seni baca al-qur'an santri** pondok pesantren Hidayatul Fala, peneliti menganalisis data yang berhubungan dengan praktek seni baca al-qur'an santri, yaitu dengan melakukam test lisan kepada dari 30 santrei sebagai responden.



Hasil test lisan dalam Kemampuan praktek seni baca (lagu) Al-Qur'an santri (Variabel Y) adalah tertera di bawah ini, dan peneliti susun mulai skor terendah sampai skor tertinggi yaitu sebagai berikut:

65	67	68	69	69	70	70	72
74	74	75	75	75	75	77	78
78	80	80	80	80	82	82	84
84	85	85	86	88	88		

Dari dari skor di atas, diketahui bahwa skor terendah adalah 65 dan tertinggi adalah 88, dan untuk menganalisis data variabel Y, penuliti menempuh langkah sebagai berikut;

**1. Mencari range, dengan rumus;**

$$R = Xb - Xk$$

$$R = 88 - 65$$

$$= 23$$

**2. Menentukan jumlah kelas, dengan rumus:**

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$$







$$\begin{aligned}
 &= 1 + 3,3 \text{ Log } 30 \\
 &= 1 + 3,3 (1,4771) \\
 &= 5,8744 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}
 \end{aligned}$$

**3. Menentukan panjang kelas, dengan rumus:**

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{r}{K} \\
 &= \frac{23}{6} \\
 &= 3,83 \text{ (dibulatkan menjadi 4)}
 \end{aligned}$$

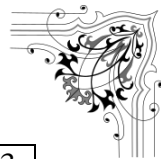
**4. Menentukan distribusi frekuensi variabel Y:**

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan  
Membaca Al-Qur'an siswa (Y)

No	Interval	F	X	F.X	Fr
1	65 – 68	3	66,5	199,5	10 %
2	69 – 72	5	70,5	352,5	16,67
3	73 – 76	6	74,5	447	%
4	77 – 80	7	78,6	549,5	20 %
5	81 – 84	4	82,5	330	23,33
6	85 – 88	5	86,5	432,5	%

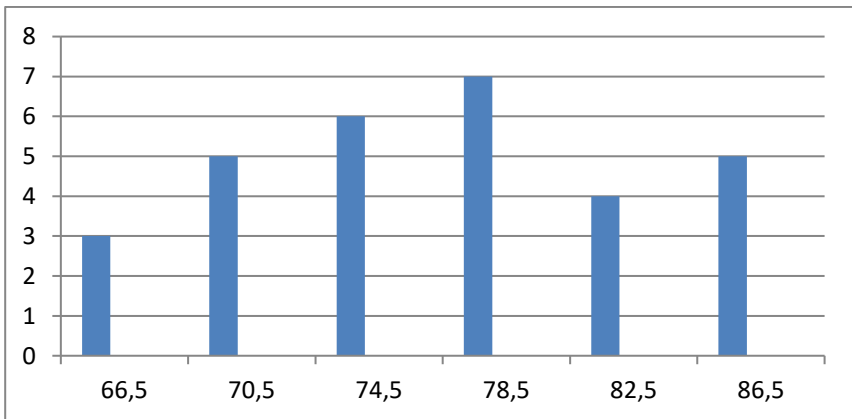




					13,33 % 16,67 %
	$\Sigma$	$\Sigma$ <b>30</b>		$\Sigma$ <b>2311</b>	$\Sigma$ <b>100%</b>

### 5. Membuat grafik histogram

Grafik histogram 4.2



Grafik Histogram Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa (Y)





**6. Menentukan ukuran gejala pusat/tendensi sentral, dengan cara:**

**a) Mean**

$$X = \frac{\sum fx}{N}$$

$$\begin{aligned} X &= \frac{\sum 2311}{30} \\ &= 77,03 \end{aligned}$$

**b) Median**

$$Me = b + p \left( \frac{1/2n - F}{f} \right)$$

$$b = \frac{76+77}{2} = 76,5 \quad f = 7$$

$$p = 4 \quad F = 3 + 5 + 6 + = 14$$

$$= 76,5 + 4 \left( \frac{\frac{1}{2}30 - 14}{7} \right)$$

$$= 76,5 + 4 \left( \frac{15 - 14}{7} \right)$$

$$= 76,5 + 4 \left( \frac{1}{7} \right)$$

$$= 76,5 + 4 (0,14)$$

$$= 76,5 + 4 \times 0,14$$

$$= 76,5 + 0,56$$

$$= 77,06$$

**c) Modus**





$$Mo = b + p \left( \frac{b1}{b1+b2} \right)$$

$$b = \frac{76+77}{2} = 76,5 \quad b1 = 7 - 6 = 1$$

$$p = 4 \quad b2 = 7 - 4 = 3$$

$$= 76,5 + 4 \left( \frac{1}{1+3} \right)$$

$$= 76,5 + 4 \frac{1}{4}$$

$$= 76,5 + 4 \times 0,25$$

$$= 76,5 + 1$$

$$= 77,5$$

## 7. Menentukan standar deviasi, dengan rumus:

Tabel 4.6

Deviasi Rata-rata Kemampuan Membaca Al-  
Qur'an siswa

Interval	F	X	X <sup>2</sup>	FX	FX <sup>2</sup>
65– 68	3	66,5	4422,25	199,5	13266,75
69 – 72	5	70,5	4970,25	352,5	24851,25
73 – 76	6	74,5	5550,25	447	33301,5
77 – 80	7	78,5	6162,25	549,5	43135,75
81 – 84	4	82,5	6806,25	330	27225
85 – 88	5	86,5	7482,25	432,5	37411,25





$\Sigma$	30		35393,5	2311	179191,5
$\bar{X}$				77,03	

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\Sigma fx^2}{\Sigma f} - \left(\frac{\Sigma fx}{\Sigma f}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{179191,5}{30} - \left(\frac{2311}{30}\right)^2} \\
 &= \sqrt{5973,05 - (77,03)^2} \\
 &= \sqrt{5973,05 - 5933,62} \\
 &= \sqrt{39,43} \\
 &= 6,27
 \end{aligned}$$

**8. Melakukan uji normalitas Variabel Y, dengan**

Mencari nilai Z, dengan cara :

Tabel 4.7

Uji Normalitas Variabel Kemampuan Praktek  
Seni Baca Al-Qur'an (Y)

Interval kelas	Batas kelas	Z Score	Z Table	L Z Table	Ei	Oi	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
	64,5	-1.99	0,023 3				
65 – 68				0,0636	1,90	3	0,63





	68,5	-1,36	0,086 9				
69 – 72				0,1489	4,46	5	0,065
	72,5	-0,72	0,235 8				
73 – 76				0,2323	6,96	6	0,132
	76,5	-0,08	0,468 1				
77 – 80				0,2407	7,22	7	0,006
	80,5	0,55	0,708 8				
81 – 84				0,1742	5,22	4	0,285
	84,5	1,19	0,883 0				
85 – 88				0,0826	2,47	5	2,59
	88,5	1,82	0,965 6				
$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$							<b>3,708</b>

1) Menghitung Z batas kelas

$$\begin{aligned}
 Z &= \frac{Bk - X}{SD} \\
 &= \frac{88,5 - 77,03}{6,27}
 \end{aligned}$$




$$= \frac{11,47}{6,27}$$

$$= 1,82$$

2) Menghitung  $\chi^2_{\text{hitung}}$

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$= \sum \frac{(3-1,90)^2}{1,90} + \frac{(5-4,46)^2}{4,46} + \frac{(6-6,96)^2}{6,96} + \frac{(7-7,22)^2}{7,22} +$$

$$\frac{(4-5,22)^2}{5,22} + \frac{(5-2,47)^2}{2,50}$$

$$= 0,63 + 0,065 + 0,132 + 0,006 + 0,285 + 2,59$$

$$= 3,708$$

3) Mencari derajat kebebasan (dk):

$$Dk = Bk - 3$$

$$= 6 - 3$$

$$= 3$$

4) Menentukan taraf nyata (a)

$$\chi^2_{\text{tabel}} = (1 - a) (dk)$$

$$= (1 - 0,05) (dk)$$

$$= (0,95) (3)$$

$$= 7,81$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui variabel X mendapat  $\chi^2_{\text{hitung}} = 3,708$  dan  $\chi^2_{\text{tabel}} = 7,81$

jadi,  $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ . Dengan demikian dapat



disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

**C. Hubungan Aktivitas Belajar Seni Baca (lagu) Al-Qur'an dengan Kemampuan Praktek Santri**

Untuk mengetahui Hubungan Antara Aktivitas Belajar Seni Baca(lagu) Al-Qur'an Santri (variabel X) dengan Kemampuan Parktek santri dalam dalam seni baca Al-Qur'an (variabel Y), dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyatukan data variabel X dan variabel Y

Tabel 4.8

Data Variabel Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis (X) Dan Kemampuan Praktek Seni Baca(lagu) Al-Qur'an Santri (Y).

No	X	Y	xy	x <sup>2</sup>	y <sup>2</sup>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>
1	80	78	6240	6400	5625
2	74	70	5180	5476	4900
3	75	80	6000	5625	6400

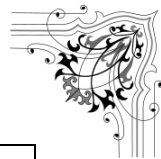






4	77	70	5390	5929	4900
5	68	74	5032	4624	5476
6	72	75	5400	5184	5625
7	84	75	6300	7056	5625
8	67	72	4824	4489	5184
9	85	86	7310	7225	7396
10	80	84	6720	6400	7056
11	70	68	4760	4900	4624
12	72	69	4968	5184	4761
13	75	80	6000	5625	6400
14	78	80	6240	6084	6400
15	87	88	7656	7569	7744
16	88	85	7480	7744	5625
17	71	67	4757	5041	4489
18	87	77	6699	7569	5929
19	74	80	5920	5476	6400
20	67	74	4958	4489	5476
21	80	69	5520	6400	4761
22	90	82	7380	8100	6724
23	85	88	7480	7225	7744
24	70	65	4550	4900	4225





25	81	84	6804	6561	7056
26	82	75	6150	6724	5625
27	88	85	7480	7744	7225
28	82	75	6150	6724	5625
29	81	82	6642	6561	6724
30	86	78	6708	7396	6084
<b>∑</b>	<b>2356</b>	<b>2315</b>	<b>182698</b>	<b>186448</b>	<b>179887</b>

Dari tabel diatas diketahui :

$$\sum X = 2356 \qquad \sum X^2 = 186424$$

$$\sum Y = 2315 \qquad \sum Y^2 = 177828$$

$$\sum XY = 182698$$

1. Menghitung persamaan regresi dengan rumus :

$$\hat{Y} = a + b.X$$


- a. Menghitungkonstanta (a)

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(XY)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{(2315)(186448) - (2356)(182698)}{30 (186448) - (2356)^2}$$

$$a = \frac{431571560 - 430436488}{5593440 - 5550736}$$




$$a = \frac{1190632}{42704}$$

$$a = 27,88$$

b. Menghitung Koefisien Regresi (b)

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{30(182698) - (2356)(2315)}{30(186448) - (2356)^2}$$

$$b = \frac{5480940 - 5454140}{5593440 - 5550736}$$

$$b = \frac{26800}{42704}$$

$$b = \mathbf{0,62}$$

Jadi persamaan regresinya adalah  $\hat{Y} = 27,88 + 0,62 X$ , artinya setiap perubahan satuan variabel X, maka akan terjadi perubahan pula sebesar 0,62 pada variabel Y pada konstanta 27,88.

2. Menentukan Koefisien Korelasi

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$
$$= \frac{30 \times 182698 - (2356)(2315)}{\sqrt{\{30 \times 186448 - (2356)^2\}\{30 \times 179887 - (2315)^2\}}}$$



$$\begin{aligned}
&= \frac{5480940 - 5454140}{\sqrt{\{5593440 - 5550736\}\{5396610 - 5359225\}}} \\
&= \frac{26800}{\sqrt{\{42704\}\{37385\}}} \\
&= \frac{26800}{\sqrt{1596489040}} \\
&= \frac{26800}{39956,088} \\
&= 0,67
\end{aligned}$$

Untuk menginterpretasi nilai koefisien korelasi tersebut maka peneliti menggunakan interpretasi “r” product momen sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto sebagaiberikut :

Tabel 4.9

Interpretasi nilai koefisien korelasi “r” product moment

0,00 – 0,20	Antara variabel X dengan Y terdapat korelasi yang sangat rendah atau sangat lemah
0,20 – 0,40	Antara variabel X dengan Y





	terdapat korelasi yang rendah atau lemah
0,40 – 0,60	Antara variabel X dengan Y terdapat korelasi yang sedang
0,60 – 0,80	Antara variabel X dengan Y terdapat korelasi yang tinggi atau kuat
0,80 – 1,00	Antara variabel X dengan Y terdapat korelasi yang sangat tinggi atau kuat

Dari perhitungan di atas, diketahui bahwa indeks koefisien korelasi sebesar 0,67 berada di 0,60 – 0,80 yang interpretasinya adalah antara hasil belajar Al-Qur'an hadis (Varibel X) dengan kemampuan praktek seni baca (lagu) Al-Qur'an santri (Variabel Y) terdapat korelasi yang tinggi atau kuat.

### 3. Menentukan uji signifikansi korelasi

a. Menentukan  $t_{hitung}$  dengan rumus :

$$t_{hitung} = t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$





$$\begin{aligned} &= \frac{0,67 \sqrt{30-2}}{\sqrt{1-0,67^2}} \\ &= \frac{0,67 \sqrt{28}}{\sqrt{1-0,44}} \\ &= \frac{0,67 \times 5,291}{0,56} \\ &= \frac{3,54}{0,56} \\ &= 6,32 \end{aligned}$$

b. Menentukan derajat kebebasan

$$\begin{aligned} Dk &= N - 2 \\ &= 30 - 2 \\ &= 28 \end{aligned}$$

c. Menentukan besarnya  $t_{\text{tabel}}$  dengan taraf signifikansi 0,05% dan dk 28.

$$\begin{aligned} T_{\text{tabel}} &= (1-a) (dk) \\ &= (1 - 0,05) (28) \\ &= (0,95) (28) \\ &= 1,70 \end{aligned}$$

Karena  $t_{\text{hitung}} = 6,32$  dan  $t_{\text{tabel}} = 1,70$  dimana  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  dengan demikian hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yang menyatakan ada hubungan antara hasil aktivitas belajar seni baca (lagu) Al-Qur'an dengan





kemampuan mempraktekannya. Kesimpulannya terdapat korelasi yang signifikan antara aktivitas belajar seni baca (lagu) Al-Qur'an (Variabel X) dengan kemampuan santri dalam mempraktikannya (Variabel Y).

Menentukan besarnya kontribusi aktivitas belajar seni baca (lagu) Al-Qur'an sntri (variabel X) dengan kemampuan mempraktikannya (Variabel Y) dengan menggunakan koefisien determinasi :

$$\begin{aligned}CD &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,67^2 \times 100\% \\ &= 0,4489 \times 100\% \\ &= 44,89 \%\end{aligned}$$

Hal ini berarti besarnya kontribusi aktivitas belajar seni baca (lagu) Al-Qur'an dengan kemampuan mempraktikannya sebesar 44,89%.





## **BAB V**

# **PENUTUP**

Pada Bab ke V (lima) buku ini, penulis hanya akan menyimpulkan hasil penelitian kuantitatif, yang merupakan isi bab IV (empat)ra keseluruhan. Adapun isi bab I,2 dan 3 yang merupakan hasil kajian studi pustaka, tidak penulis simpulkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Rangkasbitung, yang berkaitan dengan “Aktivitas Belajar Seni Baca (lagu) Al-Qur’an santri dan Kemampuan Mempraktikannya”. Penulis dapat simpulan sebagai berikut:

Aktivitas Belajar Seni Baca Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Rangkasbitung, berdasarkan hasil penyebaran angket sebanyak 20 item kepada 30 responden, Cukup Baik, hal ini didasarkan hasil analisis tendensi sentral diperoleh nilai mean 78,5, nilai median 79,1 dan nilai modus 80,5. Dapat diartikan bahwa prosesnya berjalan baik, guru gaji







dalam menjalankan proses pembelajarannya lancar, dan para santri dapat mengikutinya dengan baik.

Kemampuan Praktik Seni Baca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Rangkasbitung, berdasarkan hasil test yang dilakukan oleh pembina pengajian, menunjukkan hasil yang cukup baik pula, hal ini didasarkan pada hasil analisis tendensi sentral diperoleh nilai mean 77,03, nilai median 77,1 dan nilai modus 77,5. Dapat diartikan bahwa proses belajar seni baca Al-Qur'an bagi para santri Hidayatul Falah memperoleh hasil yang cukup baik, para santri dapat mempraktikannya dari hasil belajar tersebut, meskipun diakui belum maksimal dan kemampuan belum homogen.

Hubungan Aktivitas belajar seni baca Al-Qur'an santri dengan Kemampuan mempraktikannya, memiliki korelasi yang tinggi atau kuat, hal ini berdasarkan hasil analisis korelasional memperoleh nilai korelasi sebesar 0,67, nilai tersebut ada pad rentang 60-80, artinya hubungan antara Variabel X yakni Aktivaitas belajar seni baca Al-Qur'an santri dengan kemampuan





mempratikannya memiliki hubungan yang signifikan yaitu hubungan yang tinggi atau kuat.

Demikian buku ini penulis persembahkan kepada yang minat membacanya semoga bermanfaat. Amin





# DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2011)
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 2007)
- Dali, Dzulkarnain, *Manajemen Mutu Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017
- Deden, Makbulloh. *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu (Menuju Pendidikan Berkualitas di Indonesia)*. (Jakarta: Rajawali Press. 2007)
- Edward, Salis. *Total Quality Management in Education*.(Yogyakarta: IRCiSoD. 2006)
- Fandy, Tjiptono. *Total Quality Management* Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi Ofset. 2003
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan* , Bandung: Remaja Rosda Karya. . 2004
- <https://aktual.com/standar-mutu-pendidikan-islam-berasal-qlquran/>





<https://kepegawaian.uma.ac.id> > pengertian-mutu-  
pendidi

[https://www.mandandi.com/2019/01/peningkatan-  
mutu-pendidikan.html](https://www.mandandi.com/2019/01/peningkatan-mutu-pendidikan.html)

<https://WWW/berita/detil/157451/12>

Husaini, Usman. *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006

Jaja Johari dan Amirullah Syarbani, *Manajemen Madrasah, Teori, Strategi, dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung:2013

Kotler, Philip. *Manajemen Pemasaran di Indonesia : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. (Jakarta: Salemba Empat. 2002).

Makbulloh, Deden. 2007 “*Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu (Menuju Pendidikan Berkualitas di Indonesia)*. Jakarta: Rajawali Press.

Nanang, Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya.2004).





Nurani, Soyumukti. *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisionsl, (Neo) Liberal, Markis-Sosialis Hingga Postmodern*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2017)

Peraturan Pemerintah (PP) No. 63 Tahun 2009

Philip, Kotler. 2002 “*Manajemen Pemasaran di Indonesia : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*” Jakarta: Salemba Empat.

PP No. 19/2005 Badan Nasional Standar Pendidikan( BNSP)

Salis, Edward. 2006 “*Total Quality Management in Education*” Yogyakarta: IRCiSoD.

Soeganda Purbakawatja, Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka, (Jakarta: Gunung Agung, 2007)

Soyumukti, Nurani. 2017 “*Teori-Teori Pendidikan dari Tradisionsl, (Neo) Liberal, Markis-Sosialis Hingga Postmodern*” Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.





Suderadjat, Hari 2005 *“Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK”*  
Bandung: Cipta Lekas Garafika.

Sugiyono. 2018. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)”*  
Bandung: Alfabeta.

Tjiptono, Fandy. 2003 *“Total Quality Management”*.  
Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi Ofset.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun  
2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Usman, Husaini. 2006 *“Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan”* Jakarta: Bumi Aksara.

Zakiah daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi  
Aksara, 2000)

